

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.¹

Pada dasarnya pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah laku sesuai norma-norma yang berlaku.² Pendidikan merupakan suatu interaksi yang melibatkan beberapa faktor, diantaranya tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan.³

Pendidikan pada masa sekarang ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal selalu memajukan pendidikan bagi masyarakat karena

¹Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 4

²*Ibid.*, hal. 33

³Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 16

dengan pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia generasi penerus yang bertanggung jawab dan kreatif.⁴

Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Pendidikan bukan hanya membuat peserta didik belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, dan mengetahui ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan berfungsi sebagai upaya pengajaran untuk membantu peserta didik belajar dengan kemampuannya dalam mengembangkan dan menumbuhkan diri serta perannya sebagai individu dan anggota masyarakat yang lebih baik. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan.⁵

Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 yaitu:⁶

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar adalah usaha untuk memperoleh suatu

⁴*Ibid.*, hal. 16

⁵Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 10

⁶*Undang-Undang SISDIKNAS dan Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hal. 5

perubahan tingkah laku yang baru.⁷ Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku.⁸

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi *edukatif* untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam situasi kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur *ekstrinsik* maupun *intrinsik* yang melekat pada diri peserta didik dan guru. Maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁰

Hamalik merumuskan pengertian mengajar sebagai berikut: mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, dan mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan dengan

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 1

⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 27

⁹Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

¹⁰Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 57

sebaik-baiknya serta memberikan bimbingan kepada peserta didik sehingga terjadi proses belajar mengajar.¹¹

Selain belajar komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik.¹²

Dalam proses belajar mengajar guru harus profesional, disiplin, giat serta mampu memilih dan menggunakan media yang tepat agar tujuan-tujuan yang diinginkan dapat terwujud dalam diri peserta didik. Dalam pembelajaran ada empat komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar peserta didik yaitu bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta guru sebagai subyek pembelajaran. Komponen-komponen tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Jika salah satu komponen tidak mendukung maka proses pembelajaran tidak akan memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi ajaran itu disampaikan kepada peserta didik, bagaimana penerapan suatu model pembelajaran yang digunakan, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektifitasnya proses

¹¹Hamalik, *Proses Belajar Mengajar . . .*, hal. 44

¹²M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 91

pembelajaran manakala dengan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar.¹³

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka ketrampilan dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus selalu ditingkatkan. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, model pembelajaran yang selama ini digunakan harus dirubah. Yaitu model yang sebelumnya berorientasi pada guru, harus dirubah menjadi model yang berorientasi pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih aktif tidak hanya menjadi pendengar. Siapapun tidak akan pernah menyangkat bahwa kegiatan kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Didalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan kedalam karakteristik peserta didik.¹⁴

Dilihat sari penjelasan diatas maka pendidikan merupakan hal penting dalam perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar yang didampingi guru. Maka dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran, agar peserta didik mampu merubah tingkah laku menjadi lebih dewasa dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebagai anggota masyarakat yang lebih baik.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para

¹³Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 2, hal. 31

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 7, hal. 147

perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁵

Model pembelajaran pada umumnya memiliki ciri-ciri yang sistematis, hasil belajar diterapkan secara khusus, penetapan lingkungan secara khusus, memiliki ukuran keberhasilan tertentu dan suatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan berinteraksi dengan lingkungan.¹⁶

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan alam semata-mata, melainkan harus mampu meningkatkan proses berfikir peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam. Hal ini disebabkan karena IPA berawal dari suatu proses penemuan oleh para ahli. Dengan demikian, proses pembelajaran IPA mengutamakan penelitian dan pemecahan masalah.¹⁷

Manusia tidak akan lepas dari sejarah kehidupannya, sedangkan kehidupan diawali oleh penciptaan alam semesta ini. Seperti halnya bunyi ayat dibawah ini:¹⁸

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (١٢)

Artinya: ”Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (*Lauh mahfuzh*)”. (Q.S. Yasin: 12)

¹⁵Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 6

¹⁶Prastowo, *Pengembangan Bahan . . .*, hal. 68

¹⁷Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 10

¹⁸Herabudin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 111

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa:¹⁹

Allah SWT menegaskan terhadap kekuasaan untuk mendapatkan manusia sebagai bagian dari alam, termasuk untuk mematikan dan menghidupkan. Sebagaimana Allah menetapkan bahwa tanah yang matipun dapat disuburkan kembali. Gunung-gunung dapat diletuskan, tetapi Tuhan memunculkannya kembali. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa perjalanan alam jagat raya ini telah ditakdirkan Tuhan dalam kitab induk-Nya, yaitu *Lauh Mahfuzh*.

IPA sebagai Ilmu pengetahuan sama halnya dengan IPS dan Matematika juga merupakan bidang studi yang mempunyai unsur yang cukup luas untuk dipelajari yakni mencakup kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu IPA merupakan bidang studi yang penting untuk diajarkan disekolah dasar. Sesuai tujuan IPA yaitu proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.²⁰

Mengingat pentingnya guru dalam proses belajar dan mengajar, maka seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional yaitu dengan memahami dan memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan sebagaimana isyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.²¹

¹⁹*Ibid.*, hal. 112

²⁰Wisudawati dan Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA . . .*, hal. 7

²¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 58

Kenyataannya pelajaran IPA kurang disukai oleh peserta didik sekolah dasar, hal ini tampak pada kegiatan belajar peserta didik menjadi kurang efektif. Yang terlihat di lapangan motivasi belajar peserta didik tidak terlihat dalam proses pembelajaran dan jaranganya seorang guru menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada pembelajaran IPA karena guru menganggap model ini sangat merepotkan, membutuhkan waktu yang banyak dan membingungkan dalam mengkondisikan kelas. Disamping itu, kenyataannya banyak guru yang menunjukkan penguasaan IPA yang minim. Sehingga proses belajar mengajar tidak dikelola dengan baik. Pembelajaran IPA saat ini diharapkan seorang guru mau dan mampu menggunakan model-model pembelajaran yang semakin berkembang. Banyak diantara peserta didik sekolah khususnya pada peserta didik SD/MI yang mengeluhkan pelajaran IPA itu membosankan. Mereka juga beranggapan bahwa IPA pada materi gaya sulit untuk difahami, karena peserta didik hanya memahami melalui teori yang diberikan oleh guru saja sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya dan akhirnya motivasi belajar peserta didik masih kurang dan hasil belajar peserta didik tidak dapat tercapai. Dengan demikian, perlu kiranya seorang guru diberikan bekal seperti model pembelajaran dengan model yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung mempunyai keunikan yaitu mempunyai visi yang menarik yaitu mengantarkan peserta didik menjadi mukmin dan muslim

yang berkualitas, unggul dalam prestasi sekolah berdasarkan iman dan taqwa dan MI Bustanul Ulum juga mempunyai kelebihan dalam pendidikan ekstrakurikuler, karena kemajuan pendidikan ekstrakurikuler sangat baik seperti pramuka, drumband, fashion show, qiroat, dakwah kecil dan sebagainya. Namun disamping keunikan dan kelebihan itu juga terdapat beberapa kelemahan, seperti masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar di MI Bustanul Ulum. Masalah tersebut salah satunya dapat peneliti temukan pada proses pembelajaran IPA kelas IV, diantaranya: Adanya metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran IPA hanya menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab. Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik bersikap ramai sendiri dan hanya sedikit peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, tidak ada media pendukung selain buku sebagai sumber belajar. Sehingga peserta didik menjadi kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan peserta didik terlihat acuh bahkan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.²² Lebih lanjut Bu Zuroidatul Asmah berkata:²³

Hal tersebut menyebabkan motivasi belajar peserta didik menjadi kurang dan hasil belajar IPA masih belum mencapai KKM. Terbukti dengan hasil Ulangan Harian peserta didik yang tidak stabil dan masih terlihat adanya suatu kesenjangan antara peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai. Hasil Ulangan Harian tertinggi 85 dan terendah 20 dengan rata-rata kelas 75.

²²Observasi di Kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung, Pada tanggal 25 Januari 2016

²³Wawancara guru Kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung, Pada tanggal 25 Januari 2016

Nilai tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPA yakni 75 dengan ketuntasan belajar minimum 75% dari jumlah seluruh peserta didik.²⁴

Sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama, motivasi, berfikir kritis, dan hasil belajar peserta didik, maka perlu dikembangkannya suatu model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik adalah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Model ini memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya dengan menemukan secara mandiri untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.²⁵

Hal ini juga didukung oleh peneliti terdahulu yang telah dilakukan Aneka Diah Betrika bahwa dengan judul penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika dalam siswa kelas 3 MI Roudlotul ulum jabalasarri Sumbergempol Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami jenis soal cerita dan jika hasil belajar meningkat maka meningkat pula prestasi peserta didik. Ini terbukti dari siklus 1 sebanyak 64% siswa yang telah belajarnya meningkat pada siklus 2 menjadi 84%. Peningkatan pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa juga berdampak pada

²⁴Dok. Nilai Ulangan Harian Guru IPA, (Zuroidatul Asmah, S.Hi), Pada tanggal 25 Januari 2016

²⁵Wisudawati dan Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*. . . , hal. 121

peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan kelas 3 Mi Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergembol Tulungagung.

Peneliti kedua Indah Nur'aini juga mengungkapkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan minat belajar PKN materi Globalisasi pada siswa kelas IV Min Jeli Karangrejo. Ini terbukti dari minat belajar peserta didik mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test siklus 1*, *post test siklus 2*, sampai *post test siklus 3*. Hal ini dapat diketahui dari hasil rata-rata nilai peserta didik 56,30 (*pre test*), meningkat menjadi 70,43 (*post test siklus 1*), meningkat menjadi 78,69 (*post test siklus 2*) dan meningkat lagi menjadi 86,31 (*post test siklus 3*). Selain itu dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 23 peserta didik yang mengikuti tes, ada 6 peserta didik yang tuntas belajar dan 17 peserta didik yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase belajar 26,08%. Meningkat pada hasil *post test siklus 1*, dari 23 peserta didik yang mengikuti tes, ada 11 siswa yang tuntas belajar dan 12 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 47,82%. Meningkat pada hasil *post tes siklus 2*, dari 23 peserta didik yang mengikuti tes, ada 16 peserta didik yang tuntas belajar dan 7 peserta didik yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 69,57%. Meningkat lagi pada hasil *post test siklus 3*, dari 23 peserta didik yang mengikuti tes, ada 20 peserta didik yang tuntas belajar

dan 3 peserta didik yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 86,96%.

Dan peneliti ketiga Titin Erfiana Ayu Neni juga mengungkapkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi fotosintesis pada siswa kelas V Min Nahdatul Ulama Salam Wonodadi Blitar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik yang cukup memuaskan tiap siklusnya. Hal tersebut dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata prestasi belajar pada tes akhir siklus 1 adalah 70,8 yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes akhir siklus 2 adalah 84,2 dan berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 13,4. Sedangkan peserta didik yang tuntas pada siklus 1 adalah 52,6% dan meningkat pada siklus 2 yaitu 89,5%.

Serta peneliti Tian Yulia Sari dengan judul peningkatan kemampuan efektif membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) siswa kelas 3 Mi Miftahul Ulum Bono Pakel Tulungagung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pengukuran kemampuan efektif membaca yang dilakukan peneliti dari *pre test* yang hanya mencapai rata-rata 64 kata per menit dengan rata-rata 75,5%. Peningkatan kemampuan membaca juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar peserta didik yang juga ikut

meningkat secara signifikan. Dengan demikian, membuktikan bahwa peningkatan kemampuan efektif membaca pada pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Berdasarkan hasil identifikasi masalah-masalah di atas, masalah yang segera dipecahkan adalah kurangnya motivasi belajar peserta didik dan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan dan renungan peneliti juga hasil diskusi dengan teman sejawat, penyebab permasalahan kurangnya motivasi belajar dan rendahnya hasil belajar peserta didik diduga karena peneliti kurang tepat dalam pemilihan suatu model pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA materi gaya peserta didik kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung ?

2. Bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA materi gaya kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA materi gaya melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada peserta didik kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA materi gaya peserta didik kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatan kerjasama peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA materi gaya kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung.
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA materi gaya melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada peserta didik kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam membangun konsep tentang motivasi belajar peserta didik pada kelas tinggi di Madrasah ibtidaiyah khususnya tentang Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

2. Secara praktis

a. Bagi kepala MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung

- 1) Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi sekolah.
- 2) Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi para guru MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal menggunakan suatu model pembelajaran.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Peserta Didik MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA.

2) Menumbuhkan kerjasama dalam belajar kelompok.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar/bacaan untuk mahasiswa lainnya.

e. Bagi pembaca atau peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran di sekolah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah: "Jika pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan baik, maka kerjasama dan hasil belajar IPA pada mata pelajaran IPA materi gaya peserta didik kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung akan meningkat".

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap penelitian judul ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengertian IPA

IPA sebagai Ilmu pengetahuan sama halnya dengan IPS dan Matematika juga merupakan bidang studi yang mempunyai unsur yang cukup luas untuk dipelajari yakni mencakup kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu IPA merupakan bidang studi yang penting untuk diajarkan disekolah dasar. Sesuai tujuan IPA yaitu proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk lebih kontekstual dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.²⁶

b. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran mengarahkan guru ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.²⁷

Contextual Teaching And Learning (CTL) adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami makna yang ada pada bahan ajar, dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya.

²⁶Wisudawati dan Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA . . .*, hal. 10

²⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 5

Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan suatu konsep mengajar dan belajar, yang membantu guru untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran dan bahan ajar dengan situasi nyata, yang dapat memotivasi peserta didik untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.²⁸

Tujuan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan (*skill*) yang lebih realitas, karena inti pembelajaran ini adalah mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. Sehingga, dalam pelaksanaan model ini diupayakan teori yang dipelajari terapkan dalam situasi *riil*.²⁹

c. Pengertian Kerjasama

Menurut Hernert Smith dalam Farid Mashudi, kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa kerjasama merupakan kumpulan individu yang mengadakan interaksi antara satu sama lain dan mereka memiliki kesatuan persepsi untuk bertindak laku di dalam maupun luar kumpulan mereka. Kemauan untuk bekerjasama dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang

²⁸Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 53

²⁹Prastowo, *Pengembangan Bahan . . .*, hal. 85

tergambarkan dalam keterampilan bekerjasama. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk saling berinteraksi dalam kelompok.³⁰

d. Materi

Materi yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah materi gaya pada bab pertama semester II kelas IV.

e. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah menerima pengalaman belajarnya.³¹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksudkan dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung merupakan pengetahuan yang lebih maju dan bermakna, melalui kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan memotivasi peserta didik untuk saling bekerjasama dalam kelompok.

³⁰ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hal. 247

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain: Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang kajian IPA, model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), kerjasama, hasil belajar, gaya, implementasi model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam materi gaya, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Deskripsi hasil penelitian (Paparan data tiap siklus serta temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup adalah penutup yang membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi/saran.

Bagian akhir terdiri dari: Daftar rujukan, dan lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.